



DAMPAK FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PANGAN TERHADAP INFLASI DI PROVINSI RIAU

Denti Juli Irawati¹

Corresponding author: Identijuli@gmail.com/dentijuli93@gmail.com

ABSTRACT

Food is the main commodity that needs to be fulfilled, but in reality, there are obstacles in maintaining the stability of the supply of food commodity needs. Unfulfilled supply of food commodities will cause fluctuations in food commodity prices which tend to increase, and in the end, can lead to inflation. According to Bank Indonesia, based on data obtained from BPS (2019), the average contribution of the foodstuff group to inflation in Riau Province from 2016 to 2018 was 4.91 which was the highest compared to other expenditure groups. The purpose of this study was to analyze the impact of food commodity price fluctuations on inflation in Riau Province. The data analysis method used is Vector Autoregressive (VAR) or Vector Error Correction Model (VECM). The variables used in this study were inflation, the price of red chilies, bird's eye chilies, shallots, garlic, purebred chicken, and eggs. The data used are secondary data from 2015 to 2019 which is monthly data with 60 observations. The results showed that in the short term there were only a few variables that affected inflation in Riau Province, namely inflation in the previous month, the price of red chilies, the price of purebred chicken, and the price of eggs. Meanwhile, in the long term all variables, namely the price of red chilies, bird's eye chilies, shallots, garlic, purebred chicken, and eggs have a significant effect on inflation in Riau Province.

Keywords: Inflation, Food Commodities, VAR, VECM

ABSTRAK

Pangan merupakan komoditas utama yang harus terpenuhi kebutuhannya, namun dalam kenyataannya terdapat kendala dalam menjaga kestabilan pasokan kebutuhan komoditas pangan. Tidak terpenuhinya pasokan komoditas pangan akan menyebabkan fluktuasi harga komoditas pangan yang cenderung meningkat, dan pada akhirnya dapat menyebabkan inflasi. Menurut Bank Indonesia, berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (2019), rerataan kontribusi kelompok bahan makanan terhadap inflasi di Provinsi Riau selama Tahun 2016 sampai 2018 adalah sebesar 4,91 yang merupakan tertinggi jika dibandingkan kelompok pengeluaran lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak fluktuasi harga komoditas pangan terhadap inflasi di Provinsi Riau. Metode analisis data yang digunakan adalah *Vector Autoregressive* (VAR) atau *Vector Error Corection Model* (VECM). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, harga cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 2015 sampai 2019 yang merupakan data bulanan dengan 60 obeservasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jangka pendek hanya beberapa variabel yang mempengaruhi inflasi di Provinsi Riau, yaitu inflasi pada bulan sebelumnya, harga cabai merah, harga

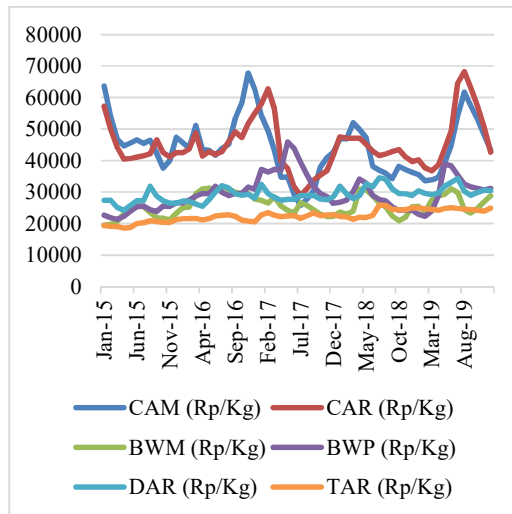
¹ Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,

daging ayam ras, dan harga telur ayam ras. Sedangkan dalam jangka panjang semua variabel, yaitu harga cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daging ayam ras, dan telur ayam ras berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Provinsi Riau.

Kata Kunci: Inflasi, Komoditas Pangan, VAR, VECM

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi kebutuhannya. Maka jumlah pasokan pangan harus tetap dijaga agar harga tetap stabil. Namun dalam kenyataannya, sering sekali harga pangan berfluktuasi, seperti yang terlihat pada Gambar 1. Perkembangan harga pangan khususnya untuk komoditi cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daging ayam ras, dan telur ayam ras di Provinsi Riau dari Tahun 2015 sampai 2019 berfluktuasi dengan kecenderungan yang meningkat, seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Harga Komoditas Pangan (Cabai Merah, Cabai Rawit, Bawang Merah, Bawang Putih, Daging Ayam Ras, dan Telur Ayam Ras di Provinsi Riau

Komoditas pangan (*volatile foods*) mempunyai peranan yang penting karena sumbangannya yang cukup signifikan dalam pembentukan inflasi. Tekanan gejolak harga kelompok *volatile foods* lebih dipicu oleh *supply*

shocks, mengingat permintaan komoditas tersebut yang umumnya merupakan kebutuhan pokok (Prastowo, dkk., 2008).

Jika harga dari komoditas pangan terus mengalami peningkatan, maka akan menyebabkan inflasi. Menurut Bank Indonesia, inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan dapat terjadi secara terus menerus. Kenaikan harga yang disebut inflasi adalah kenaikan harga barang secara meluas (atau pengaruhnya mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Santoso, *et al.*, 2013).

Inflasi menyebabkan beberapa hal yaitu; menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap, mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang, dan memperburuk pembagian kekayaan (Sukirno, 2004).

Menurut Bank Indonesia (2019), berdasarkan data BPS, rerataan inflasi aktual 2016 sampai 2018 di Provinsi Riau kontribusi paling tinggi berasal dari kelompok bahan makanan yaitu sebesar 4.91%.

Tabel 1. Inflasi Aktual dan Historis Provinsi Riau

Kelompok Pengeluaran	Rerataan Historis Inflasi 2016-2018
Inflasi Umum	3.89
Bahan Makanan	4.91
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	4.47
Perumahan	4.16
Sandang	2.70
Kesehatan	3.81
Pendidikan, Rekreasi dan Olahraga	1.79
Transport, Komunikasi dan Jasa Keuangan	2.83

Sumber: BPS (diolah) dalam Bank Indonesia (2019)

Inflasi kelompok bahan makanan memberikan sumbangsih yang cukup besar

terhadap inflasi umum di Provinsi Riau. Hal tersebut menggambarkan semakin pentingnya peran fluktuasi harga komoditas pangan sebagai penyebab inflasi. Menurut (Anoviansyah, Sepriani, and Sarkum 2018), jumlah penawaran dan permintaan dapat menyebabkan fluktuasi harga. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang Dampak Fluktuasi Harga Komoditas Pangan terhadap Inflasi di Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data bulanan yaitu periode Januari tahun 2015 sampai Desember tahun 2019 yang terdiri dari data harga pangan di tingkat konsumen Provinsi Riau dan data inflasi bulanan Provinsi Riau.

Metode Analisis Data

Vector Autoregressive (VAR)

Metode yang digunakan adalah *Vector Autoregressive* (VAR), dengan variabel yang diteliti adalah harga cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daging ayam ras, dan telur ayam ras.

Maka sesuai dengan variabel penelitian, spesifikasi model persamaan VAR dengan ordo k .

$$\text{INF}_t = A_{11} + A_{12}\text{INF}_{t-1} + A_{13}\text{CAM}_{t-1} + A_{14}\text{CAR}_{t-1} + A_{15}\text{BWM}_{t-1} + A_{16}\text{BWP}_{t-1} + A_{17}\text{DAR}_{t-1} + A_{18}\text{TAR}_{t-1} + \dots + A_k Y_{t-k} + e_{1t} \dots \dots \dots (3.2)$$

$$\text{CAM}_t = A_{21} + A_{22}\text{INF}_{t-1} + A_{23}\text{CAM}_{t-1} + A_{24}\text{CAR}_{t-1} + A_{25}\text{BWM}_{t-1} + A_{26}\text{BWP}_{t-1} + A_{27}\text{DAR}_{t-1} +$$

$$A_{28}\text{TAR}_{t-1} + \dots + A_k Y_{t-k} + e_{2t} \dots \dots \dots (3.3)$$

$$\text{CAR}_t = A_{31} + A_{32}\text{INF}_{t-1} + A_{33}\text{CAM}_{t-1} + A_{34}\text{CAR}_{t-1} + A_{35}\text{BWM}_{t-1} + A_{36}\text{BWP}_{t-1} + A_{37}\text{DAR}_{t-1} + A_{38}\text{TAR}_{t-1} + \dots + A_k \text{Ln} Y_{t-k} + e_{3t} \dots \dots \dots (3.4)$$

$$\text{BWM}_t = A_{41} + A_{42}\text{INF}_{t-1} + A_{43}\text{CAM}_{t-1} + A_{44}\text{CAR}_{t-1} + A_{45}\text{BWM}_{t-1} + A_{46}\text{BWP}_{t-1} + A_{47}\text{DAR}_{t-1} + A_{48}\text{TAR}_{t-1} + \dots + A_k \text{Ln} Y_{t-k} + e_{4t} \dots \dots \dots (3.5)$$

$$\text{BWP}_t = A_{51} + A_{52}\text{INF}_{t-1} + A_{53}\text{CAM}_{t-1} + A_{54}\text{CAR}_{t-1} + A_{55}\text{BWM}_{t-1} + A_{56}\text{BWP}_{t-1} + A_{57}\text{DAR}_{t-1} + A_{58}\text{TAR}_{t-1} + \dots + A_k \text{Ln} Y_{t-k} + e_{5t} \dots \dots \dots (3.6)$$

$$\text{DAR}_t = A_{61} + A_{62}\text{INF}_{t-1} + A_{63}\text{CAM}_{t-1} + A_{64}\text{CAR}_{t-1} + A_{65}\text{BWM}_{t-1} + A_{66}\text{BWP}_{t-1} + A_{67}\text{DAR}_{t-1} + A_{68}\text{TAR}_{t-1} + \dots + A_k \text{Ln} Y_{t-k} + e_{6t} \dots \dots \dots (3.7)$$

$$\text{TAR}_t = A_{71} + A_{72}\text{INF}_{t-1} + A_{73}\text{CAM}_{t-1} + A_{74}\text{CAR}_{t-1} + A_{75}\text{BWM}_{t-1} + A_{76}\text{BWP}_{t-1} + A_{77}\text{DAR}_{t-1} + A_{78}\text{TAR}_{t-1} + \dots + A_k \text{Ln} Y_{t-k} + e_{7t} \dots \dots \dots (3.8)$$

Dimana :

- INF_t = Inflasi pada waktu t
- CAM_t = Harga cabai merah pada waktu t
- CAR_t = Harga cabai rawit pada waktu t
- BWM_t = Harga bawang merah pada waktu t
- BWP_t = Harga bawang putih pada waktu t
- DAR_t = Harga daging ayam ras pada waktu t
- TAR_t = Harga telur ayam ras pada waktu t

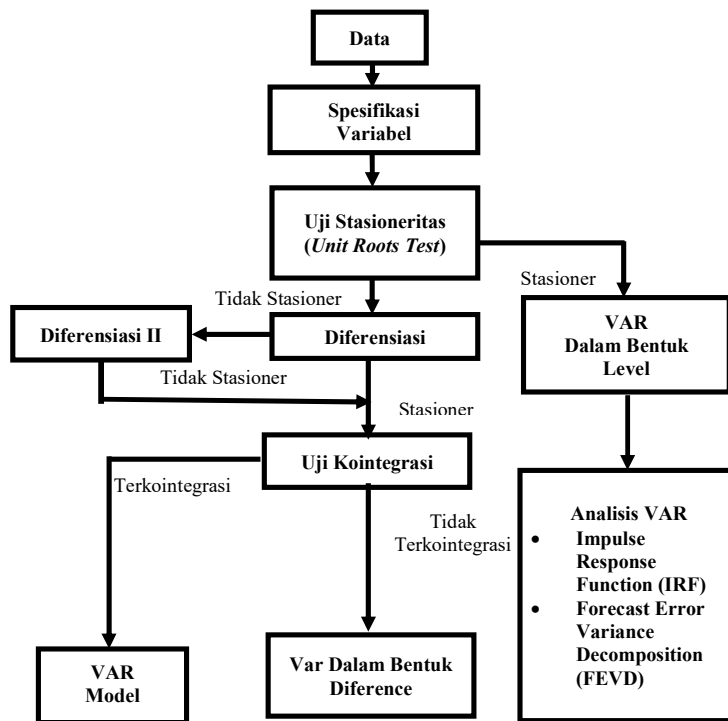
A_{11}, A_k, \dots = Parameter estimasi
 et = *Error term*

Tahapan dalam analisis VAR

Menurut Juanda dan Junaidi (2012), tahapan dalam melakukan analisis VAR, diantaranya yaitu; (1) Uji

Stasioneritas Data; (2) Penentuan Lag Optimal; (3) Uji Stabilitas Model VAR; (4) Uji Kointegrasi; (5) Estimasi Vector Error Corection Model (VECM); (6) *Analisis Impulse Response Function* (IRF); (7) *Analisis Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD).

Alur Penelitian



Gambar 2. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasionaritas Data

Uji stasioneritas dilakukan dengan menggunakan uji Augmented Dickey Fuller (ADF Test). Hasil dari Uji Sstasionaritas dapat dilihat pada

Tabel 2. Berdasarkan hasil uji stasionaritas untuk variabel inflasi,

harga cabai merah, harga cabai rawit, harga bawang merah, harga bawang putih, harga daging ayam ras, dan harga telur ayam ras menunjukkan nilai $ADF_{statistic}$ yang lebih besar dari pada *Mackinnon critical value*, sehingga dapat disimpulkan semua variabel stasioner pada tingkat *first difference*.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Pada Tingkat *First Difference*

Variabel	ADF Statistik	MacKinnon critical value			Probabilitas	Keterangan
		1%	5%	10%		
INF	-6.647337	-4.133838	-3.493692	-3.175693	0,0000	Stasioner
CAM	-5.025435	-4.124265	-3.489228	-3.173114	0.0007	Stasioner
CAR	-4.562061	-4.124265	-3.489228	-3.173114	0.0029	Stasioner
BWM	-5.829324	-4.124265	-3.489228	-3.173114	0.0000	Stasioner
BWP	-5.793874	-4.124265	-3.489228	-3.173114	0.0001	Stasioner
DAR	-7.751899	-4.124265	-3.489228	-3.173114	0.0000	Stasioner
TAR	-6.770443	-4.127338	-3.490662	-3.173943	0.0000	Stasioner

Penentuan Lag Optimal

Pada penelitian ini, berdasarkan hasil penentuan lag optimal yang disarankan oleh semua kriteria adalah lag ke-1, seperti yang terlihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Penentuan Lag Optimal

Lag	Logl	Lr	Fpe	Aic	Sc	Hq
0	-3155.153	Na	3.62e+39	110.9527	111.2036*	111.0502*
1	-3102.191	91.05661*	3.19e+39*	110.8137*	112.8209	111.5938

Uji Stabilitas Model VAR

Pada penelitian ini, hasil uji stabilitas menunjukkan bahwa model VAR pada penelitian ini sudah stabil pada tingkat *first difference* dan lag ke-1. Hal ini terbukti dari seluruh rootsnya memiliki modulus < 1. Model VAR yang stabil akan menghasilkan estimasi *Impulse Response Functions* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) yang dianggap valid. Adapun hasil pengujian stabilitas model VAR dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Stabilitas Model

Root	Modulus
0.297467 - 0.366921i	0.472353
0.297467 + 0.366921i	0.472353
0.376191	0.376191
-0.216113 - 0.214127i	0.304229
-0.216113 + 0.214127i	0.304229
0.259896	0.259896
-0.101091	0.101091

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ini diperlukan untuk melihat apakah variabel-variabel (peubah-peubah) dalam penelitian ini adalah inflasi, harga komoditas pangan

(seperti cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daging ayam ras, dan telur ayam ras) yang tidak stasioner pada tingkat level terkointegrasi atau tidak. Jika setelah diuji hasilnya menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak stasioner namun terkointegrasi, maka untuk langkah selanjutnya diestimasi dengan menggunakan analisis *Vector Error Corection Model* (VECM). Pada penelitian ini uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan *Johansen Cointegration Test*. Suatu model dinyatakan memiliki kointegrasi apabila nilai *trace statistic* lebih besar daripada *critical value*.

Tabel 5. Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.*
None *	0.692513	261.4968	125.6154	0.0000
At most 1 *	0.597004	194.2755	95.75366	0.0000
At most 2 *	0.590204	142.4722	69.81889	0.0000
At most 3 *	0.469943	91.62276	47.85613	0.0000
At most 4 *	0.377449	55.44084	29.79707	0.0000
At most 5 *	0.243524	28.42685	15.49471	0.0003
At most 6 *	0.197185	12.51900	3.841466	0.0004

Berdasarkan hasil uji kointegrasi, semua persamaan memiliki kointegrasi, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan jangka panjang diantara variabel. Selanjutnya, estimasi VECM dapat dilakukan pada tahap berikutnya kemudian diperjelas hasilnya dengan uji IRF dan FEVD.

Estimasi Vector Error Corection Model (VECM)

Hasil estimasi VECM menunjukkan pengaruh harga

komoditas pangan terhadap inflasi di Provinsi Riau dalam jangka pendek dan jangka panjang. Pada penelitian ini, nilai parameter *error correction* (CoeintEq1) bernilai negatif yaitu sebesar -0,219638. Maka dapat disimpulkan terdapat penyesuaian dari jangka pendek ke jangka panjang pada inflasi Provinsi Riau yang dikoreksi setiap bulannya sebesar 0,219638%. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Estimasi Vector Error Corection Model (VECM)

Jangka Pendek				
Variabel	Koefisien	T-Statistik	T-tabel (5%)	Keterangan
CointEq1	-0.219638	[-1.39908]	1,67412	Tidak Signifikan
D(INF)(-1))	-0.375028	[-2.76403]	1,67412	Signifikan
D(CAM)(-1))	-6.67E-05	[-2.41565]	1,67412	Signifikan
D(CAR)(-1))	-1.66E-05	[-0.55294]	1,67412	Tidak Signifikan
D(BWM)(-1))	-3.15E-05	[-0.73225]	1,67412	Tidak Signifikan
D(BWP)(-1))	5.35E-05	[1.38073]	1,67412	Tidak Signifikan
D(DAR)(-1))	7.41E-05	[1.57606]	1,67412	Signifikan
D(TAR)(-1))	-0.000357	[-2.53260]	1,67412	Signifikan
C	-0.006074	[-0.05955]		Tidak Signifikan
Jangka Panjang				
Variabel	Koefisien	T-Statistik	T-tabel (5%)	Keterangan
CAM)(-1)	-0.000162	[-6,38750]	1,67412	Signifikan
CAR)(-1)	0.000139	[5.15630]	1,67412	Signifikan
BWM)(-1)	8.31E-05	[1.78053]	1,67412	Signifikan
BWP)(-1)	-0.000187	[-5.89930]	1,67412	Signifikan
DAR)(-1)	0.000195	[2.53940]	1,67412	Signifikan
TAR)(-1)	-0.001167	[-7.12745]	1,67412	Signifikan
C	0.082541			

Berdasarkan hasil estimasi VECM pada Tabel 6 pada jangka pendek inflasi pada bulan sebelumnya, harga cabai merah, harga daging ayam ras, dan harga telur ayam ras secara signifikan mempengaruhi inflasi di Provinsi Riau. Sedangkan dalam jangka panjang semua variabel yaitu harga cabai merah, harga cabai rawit, harga bawang merah, harga bawang putih, harga daging ayam ras, dan harga telur ayam ras berpengaruh signifikan terhadap inflasi di

Provinsi Riau. Hal ini dibuktikan dengan nilai T-statistik > T-tabel.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hasanah (2014) yang menyatakan bahwa pada jangka panjang, fluktuasi harga berdampak terhadap inflasi di Kabupaten Bogor yaitu pada komoditas telur ayam ras dan daging ayam ras. Selain itu, penelitian dari Setiawan (2015), pada jangka panjang daging ayam ras, dan cabai merah keriting berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Provinsi Banten. yaitu daging sapi murni,

jagung, beras, daging ayam ras, telur ayam ras serta cabai merah keriting.

Analisis Impulse Response Function (IRF)

Pada penelitian ini, analisis IRF dilakukan untuk mengetahui dampak dari respon inflasi akibat adanya guncangan

Tabel 7. Hasil Analisis IRF Inflasi di Provinsi Riau

No.	D(INF)	D(CAM)	D(CAR)	D(BWM)	D(BWP)	D(DAR)	D(TAR)
1	0.769854	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.304558	-0.265085	-0.132021	-0.066190	0.280324	0.030318	-0.057069
3	0.418344	0.011858	-0.121958	-0.007461	0.146780	-0.117919	0.058409
4	0.464787	-0.097238	-0.101317	-0.089607	0.176150	-0.030161	-0.064357
5	0.427006	-0.111351	-0.108524	-0.026472	0.134528	-0.042359	-0.045622
6	0.422878	-0.074143	-0.104091	-0.039536	0.177129	-0.043098	0.007513
7	0.431495	-0.087268	-0.111716	-0.053166	0.173427	-0.052161	-0.020726
8	0.436481	-0.089847	-0.107519	-0.046318	0.154146	-0.046900	-0.037497
9	0.430055	-0.089249	-0.105968	-0.041589	0.162024	-0.042516	-0.018912
10	0.428411	-0.086081	-0.108412	-0.045575	0.169432	-0.047470	-0.015996
11	0.432999	-0.087252	-0.108477	-0.047260	0.163135	-0.047982	-0.025668
12	0.432077	-0.088945	-0.107225	-0.044740	0.161486	-0.045287	-0.024850

Dari hasil IRF dapat disimpulkan bahwa selama 12 periode ke depan dari periode penelitian, variabel yang memberikan respon terbesar terhadap inflasi adalah harga bawang putih. Guncangan harga bawang putih sebesar 1 standart deviasi yang terjadi selama periode ke-1 sampai periode ke-12 ke depan akan berdampak pada peningkatan inflasi dari 0,000000 menjadi 0,161486 di Provinsi Riau.

Sebaliknya guncangan yang diberikan oleh harga cabai merah, cabai rawit, bawang merah, daging ayam ras, dan telur ayam ras sebesar 1 standart deviasi selama 12 periode ke depan akan memberikan dampak pada penurunan inflasi di Provinsi Riau.

Penurunan inflasi ini diduga karena pasokan cabai merah, cabai rawit, bawang merah, daging ayam ras, dan telur ayam ras sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sehingga harga untuk

pada inflasi itu sendiri dan fluktuasi pada harga pangan. Hasil analisis IRF ditampilkan dalam bentuk tabel dan diproyeksikan dalam jangka waktu 12 periode ke depan dari periode penelitian. Hasil analisis IRF dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

komoditas pangan tersebut akan stabil. Sebaliknya peningkatan inflasi yang disebabkan oleh adanya guncangan harga bawang putih diduga disebabkan oleh belum terpenuhinya kebutuhan masyarakat akan bawang putih karena persediaan bawang putih berasal dari impor.

Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

Pada penelitian ini, analisis FEDV digunakan untuk melihat kontribusi dari harga cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daging ayam ras, dan telur ayam ras dalam menjelaskan keragaman inflasi di Provinsi Riau. Berdasarkan hasil tersebut juga dapat diketahui komoditas pangan yang memiliki kontribusi paling besar sebagai penyumbang inflasi di Provinsi Riau. Hasil analisis FEVD dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)

NO.	S.E.	D(INF)	D(CAM)	D(CAR)	D(BWM)	D(BWP)	D(DAR)	D(TAR)
1	0.769854	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.927507	79.67630	8.168407	2.026060	0.509278	9.134518	0.106850	0.378582
3	1.043653	78.99681	6.464392	2.965743	0.407344	9.192492	1.360991	0.612226

4	1.170072	78.62785	5.833613	3.109298	0.910569	9.579827	1.149233	0.789608
5	1.264220	78.76119	5.772880	3.400323	0.823841	9.338455	1.096699	0.806610
6	1.352132	78.63362	5.347282	3.565175	0.805694	9.879690	1.060320	0.708220
7	1.438958	78.42251	5.089250	3.750664	0.847907	10.17597	1.067625	0.646077
8	1.519954	78.53366	4.910723	3.861970	0.852811	10.14884	1.052083	0.639915
9	1.595165	78.57107	4.771607	3.947686	0.842264	10.24607	1.026251	0.595051
10	1.667496	78.50324	4.633119	4.035331	0.845478	10.40889	1.020191	0.553749
11	1.737590	78.50721	4.519010	4.106077	0.852617	10.46750	1.015795	0.531795
12	1.804457	78.53020	4.433267	4.160504	0.852071	10.50698	1.004895	0.512077

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis FEDV menunjukkan bahwa pada periode pertama, keragaman inflasi di Provinsi Riau disebabkan oleh guncangan inflasi itu sendiri, yaitu sebesar 100%. Kemudian mulai periode ke-2 sampai periode ke-12 variabel lain mulai mempengaruhi keragaman inflasi.

Pada Tabel 8 dapat dilihat, terdapat 3 komoditas pangan yang paling dominan dalam menjelaskan keragaman inflasi Provinsi Riau, yaitu harga bawang putih sebesar 9,13% sampai 10,5%; harga cabai merah sebesar 8,16% sampai 4,43%; dan harga cabai rawit sebesar 2,02% sampai 4,16%.

Selama 12 periode ke depan dari periode penelitian, harga bawang putih merupakan komoditas yang memberikan kontribusi terbesar dalam menjelaskan inflasi di Provinsi Riau. Hal ini diduga persediaan bawang putih yang sedikit karena bawang putih masih menjadi komoditi impor di Indonesia.

Selain itu, cabai merah dan cabai rawit juga memberikan kontribusi terbesar untuk inflasi di Provinsi Riau. Hal ini diduga karena tingginya permintaan masyarakat terhadap komoditas tersebut. Cabai merah selain digunakan dalam bentuk segar sebagai bahan bumbu masakan, dapat dijadikan bahan baku dalam industri makanan seperti bubuk cabai, saus sambal. Sehingga diduga nilai konsumsi cabai merah di Provinsi Riau relatif besar. Oleh karena itu, peningkatan harga bawang putih dan cabai merah

memberikan kontribusi yang terbesar terhadap inflasi di Provinsi Riau.

Sedangkan untuk komoditas daging ayam ras, bawang merah, dan telur ayam ras memberikan kontribusi sebesar < 1%, yaitu dengan presentase berturut-turut sebesar 0,106% sampai 1,004%; 0,509% sampai 0,852%; dan 0,378% sampai 0,512%. Kontribusi daging ayam ras lebih tinggi jika dibandingkan dengan telur ayam ras dalam menjelaskan keragaman inflasi di Provinsi Riau. Hal ini diduga terjadi karena pola konsumsi masyarakat lebih tinggi untuk daging ayam ras sedangkan telur ayam ras adalah komoditas substitusi dari daging ayam ras. Jadi ketika harga daging ayam ras tinggi konsumen akan beralih mengkonsumsi telur ayam ras. Sedangkan untuk komoditas bawang merah kontribusinya <1%, hal ini diduga terjadinya peningkatan pasokan bawang merah sehingga harga cenderung stabil.

KESIMPULAN

Pada jangka pendek hanya beberapa variabel yang mempengaruhi inflasi di Provinsi Riau, yaitu inflasi pada bulan sebelumnya, harga cabai merah, harga daging ayam ras, dan harga telur ayam ras. Sedangkan dalam jangka panjang semua variabel, yaitu harga cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daging ayam ras, dan telur ayam ras berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Provinsi Riau.

Guncangan harga bawang putih sebesar satu standar deviasi akan berdampak pada peningkatan inflasi

Provinsi Riau. Sebaliknya, guncangan harga cabai merah, cabai rawit, bawang merah, daging ayam ras, dan telur ayam ras sebesar satu standar deviasi akan berdampak pada penurunan inflasi Provinsi Riau.

Komoditas pangan yang paling besar menjelaskan keragaman inflasi di Provinsi Riau dari yang paling besar hingga paling kecil adalah harga bawang putih, cabai merah, cabai rawit, daging ayam ras, bawang merah, dan telur ayam ras.

Saran untuk penelitian selanjutnya, agar lebih mengarah kepada mengenai integrasi pasar agar dapat menjadi kestabilan pasokan komoditas pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoviansyah, Yoan, Yusmaidar Sepriani, and Sumitro Sarkum. 2018. "Pengaruh Permintaan Cabai Merah Terhadap Pendapatan Kelompok Tani Cabai Di Kabupaten Labuhanbatu." *Agrifo : Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh* 3 (2): 23. <https://doi.org/10.29103/ag.v3i2.1113>
- Bank Indonesia. 2019. *Laporan Perekonomian Provinsi Riau Mei 2019*. Bank Indonesia. Pekanbaru
- BPS. 2020. *Riau Dalam Angka Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- BPS. 2019. *Inflasi*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- BPS. 2019. *Statistik Harga Konsumen Perdesaan Kelompok Makanan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Hasanah, F.N. 2014. *Dampak Fluktuasi Harga Pangan Hewani Asal Ternak terhadap Inflasi di Kabupaten Bogor*. Skripsi Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Juanda B dan Junaidi. 2012. *Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi*. IPB Press. Bogor.
- Prastowo NJ, Yanuarti T, Depari Y. 2008. *Pengaruh Distribusi Dalam Pembentukan Harga Komoditas dan Implikasinya Terhadap Inflasi*. Working Paper: WP/07/2008. Bank Indonesia. Jakarta.
- Santoso W, Susilo S.L, Nurhemi, R. Suryani G. 2013. *Pengaruh Hari Besar Pada Komoditas Utama Inflasi Di Indonesia Barat*. Working Paper: WP/16/2013. Bank Indonesia. Jakarta.
- Setiawan, A.F. 2015. *Dampak Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Terhadap Inflasi di Provinsi Banten*. Skripsi Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Sukirno, S. 2006. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.